

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI OPINI GOING CONCERN:
STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

LELY KUMALAWATI
Program Studi Akuntansi
Politeknik Kediri

Abstract

The aim of this research is to find evidence about factors affected to going concern opinion. Those factors are opinion shopping, audit quality, financial distress, audit opinion, and firm growth.

Sampling method using purposive sampling, and find 71 manufacturing companies listed in Indonesian Stock Exchange as sample companies. The data analysis of this research used logistic regressin.

The hypothesis testing find that financial distress and audit opinion affected to going concern opinion. This result show that auditor inclined to give going concern opinion when the probability of firm bankruptcy getting higher, and auditor is not easily give unqualified opinion for the next period base on consideration of going concern opinion in the previously period. This research didn't find the influence of opinion shopping, audit quality, and firm growth to going concern opinion. This result shows that auditor switching is estimated to give better opinion than previously auditor, so auditor's independencies are very doubted. Auditor can't guarantee the auditee not to receive going concern opinion although the sales ratio is increase.

Keywords : *going concern opinion, opinion shopping, audit quality, financial distress, audit opinion, firm growth.*

Latar Belakang

Laporan keuangan perusahaan disusun atas dasar asumsi *going concern* (kelangsungan usaha). *Going concern* dimaksudkan bahwa perusahaan akan melanjutkan usahanya dimasa depan dan tidak berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya. Mutchler (1985) menyatakan bahwa perusahaan skala kecil akan lebih berisiko menerima opini *going concern* dibandingkan dengan perusahaan besar. Tanggung jawab auditor diatur dalam Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 30 yang menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya

dalam kurun waktu tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan diaudit. Masalah *going concern* juga tercantum dalam *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 59 The Auditor's Consideration of an Entity's Ability to Continue as Going Concern*.

Studi mengenai opini *going concern* juga dianalisis di seputar tema *opinion shopping* dan *auditor switching* (pergantian auditor). Hubungan antara pergantian auditor dan isu opini untuk tahun berikutnya telah mendapat banyak perhatian. Studi Chow dan Rice (1982) menunjukkan bahwa opini *going concern* yang diterima perusahaan mendorong perusahaan untuk melakukan pergantian auditor. Smith (1986) menyatakan bahwa tidak ada konsensus yang muncul mengenai tingkatan asosiasi antara

pergantian dan pengeluaran opini *qualified*. Teoh (1992) mengungkapkan bahwa *opinion shopping* menyebabkan dampak negatif karena tujuan pelaporan dalam *opinion shopping* dimaksudkan untuk meningkatkan (memanipulasi) hasil operasi atau kondisi keuangan perusahaan. Krishnan dan Krishnan (1996) menyatakan bahwa auditor lebih cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan berada di atas 28 persen dengan menggunakan model prediksi *Zmijewski*. Studi Carcello dan Neal (2000) dengan menggunakan model prediksi *Zscore Altman* menunjukkan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*.

Auditor yang berkualitas dapat menjamin bahwa laporan (informasi) yang dihasilkannya *reliable*. Penelitian mengenai kualitas auditor banyak dikaitkan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) dan reputasi KAP. Craswell *et al.* (1995) mengungkapkan reputasi auditor kurang bernilai ketika dalam suatu industri juga terdapat auditor spesialis. Auditor yang memiliki spesialisasi industri tertentu (*industry specialization*) memiliki pemahaman dan pengetahuan yang lebih baik mengenai kondisi lingkungan industri tersebut.

Penelitian tentang kualitas audit telah digambarkan dengan menggunakan literatur *agency* dan *contracting*. Semakin tinggi kos agensi (kos konflik) maka semakin besar tuntutan terhadap kualitas audit yang lebih tinggi, baik oleh manajer maupun pemegang saham (Watts dan Zimmerman, 1986). Literatur *contracting theory* menyebutkan bahwa akuntansi berperan penting dalam pembuatan kontrak dan melakukan *monitoring*. Fungsi auditor dalam kontrak dan *monitoring* adalah sebagai pihak yang memberikan kepastian terhadap integritas laporan keuangan dalam bentuk angka-angka akuntansi yang dihasilkan oleh *auditee* yang

kemudian angka-angka tersebut digunakan sebagai dasar pembuatan kontrak antara agen dan prinsipal (DeFond, 1992; Francis dan Wilson, 1988; Palmrose, 1984).

Lenard *et al.* (2000) menyatakan bahwa *audit report* (laporan audit) dengan modifikasi mengenai *going concern* mengindikasikan bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan pembayaran hutang, dan kebutuhan likuiditas di masa yang akan datang. Menurut Altman dan McGough (1974) masalah *going concern* terbagi dua, yaitu masalah keuangan yang meliputi kekurangan (defisiensi) likuiditas, defisiensi ekuitas, penunggakan utang, kesulitan memperoleh dana, serta masalah operasi yang meliputi kerugian operasi yang terus-menerus, prospek pendapatan yang meragukan, kemampuan operasi terancam, dan pengendalian yang lemah atas operasi.

Pertumbuhan perusahaan oleh Weston dan Copeland (1992) diprosikan dengan rasio pertumbuhan penjualan. Penjualan merupakan kegiatan operasi utama *auditee*. Rasio pertumbuhan perusahaan mengukur seberapa besar perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan. *Auditee* yang mempunyai rasio pertumbuhan penjualan positif mengindikasikan bahwa *auditee* tersebut dapat mempertahankan posisi ekonominya dan lebih dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Penelitian ini menguji opini *going concern* terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya dengan mengacu pada studi-studi sebelumnya oleh Chow dan Rice (1982), Altman (1982) Mutchler (1984, 1985, 1986), McKeown *et al.* (1991), Chen dan Church (1992), LaSalle *et al.* (1996), Geiger *et al.* (2000), Carcello dan Neal (2000), serta Lenox (2002).

Motivasi penelitian ini adalah auditor mempunyai tanggung jawab dalam mengungkapkan masalah *going concern* sesuai dengan PSA No. 30 dan SAS No. 59. Auditor harus mempunyai pertimbangan yang akurat sebelum melaksanakan tanggung jawabnya, mengingat informasi tersebut akan digunakan oleh berbagai pihak, dan tidak ada pedoman yang pasti dan terstruktur mengenai masalah pemberian opini *going concern*, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Penelitian ini menerapkan model peneliti sebelumnya karena studi mengenai opini *going concern* masih diperlukan hingga saat ini karena *going concern* perusahaan merupakan permasalahan yang kompleks dan terus ada, sehingga diperlukan faktor-faktor yang pasti sebagai tolak ukur bagi auditor dalam menentukan status *going concern* perusahaan pada *audit report*-nya. Fokus utama dalam penelitian ini adalah menguji faktor-faktor yang mempengaruhi opini *going concern* di antaranya *opinion shopping*, kualitas audit, *financial distress*, opini audit dan pertumbuhan perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut diatas permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah apakah *opinion shopping*, kualitas audit, *financial distress*, opini audit dan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini *going concern*?

Penelitian ini bertujuan untuk menyediakan bukti empiris tentang pengaruh *opinion shopping*, kualitas audit, *financial distress*, opini audit, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini *going concern*.

TINJAUAN PUSTAKA

Opini Going Concern

Opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Opini audit merupakan kesimpulan yang diberikan auditor atas rangkaian tugas audit dengan menitikberatkan pada kesesuaian antara laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berterima umum. Pernyataan Standar Auditing (PSA)

No. 29 paragraf 10 menyebutkan opini audit terbagi menjadi 5 yaitu:

1. Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)
2. Pendapat Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)
3. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)
4. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)
5. Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi *going concern* adalah berhubungan dengan ketidakmampuan satuan usaha dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan sebagian besar aktiva kepada pihak luar melalui bisnis biasa, restrukturisasi utang, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan kegiatan serupa yang lain (PSA No. 30).

Opinion Shopping

Pembuat kebijakan dalam beberapa tahun belakang mengekspresikan kekhawatiran atas *opinion shopping*. Geiger *et al.* (2000) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami *financial distress* (kesulitan keuangan). Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini *going concern*. Fenomena seperti ini disebut *opinion shopping*. Studi Krishnan (1994) mengemukakan bahwa pergantian auditor dipicu oleh perlakuan konservatif daripada oleh pengeluaran opini *qualified*. Tingkat pergantian tampaknya lebih tinggi saat pendapat *qualified* didasarkan pada sebuah aplikasi konservatif. Perlakuan konservatif dari pengganti dibandingkan dengan non pengganti menunjukkan bahwa klien kemungkinan mungkin mencoba untuk mencari opini yang lebih baik.

Teoh (1992) mengungkapkan bahwa perusahaan biasanya melakukan *auditor switching* untuk menghindari opini *going concern* dalam dua cara. Pertama, jika auditor bekerja pada perusahaan tertentu maka perusahaan dapat mengancam melakukan *auditor switching*. Kedua, meskipun auditor tersebut independen, perusahaan akan memberhentikan akuntan publik (auditor) yang cenderung memberikan opini *going concern*, atau sebaliknya akan menunjuk auditor yang tidak cenderung memberikan opini *going concern*. Penelitian Chow dan Rice (1982) menemukan bukti bahwa pergantian auditor didorong oleh diterimanya *qualified opinion* dari auditor. Studi pergantian auditor yang didasari motivasi *opinion shopping* juga dilakukan oleh Sarhan *et al.* (1991), dan Krishnan, (1994) yang menunjukkan bahwa opini yang diberikan auditor merupakan salah satu faktor pendorong *auditor switching*. Perusahaan yang tidak menerima *unqualified opinion* kemungkinan akan mempengaruhi pandangan para pengguna informasi laporan keuangan atas reputasi klien yang kurang baik. Pergantian auditor karena motivasi *opinion shopping* juga akan mempengaruhi kualitas audit.

Kualitas Audit

Kualitas audit yang baik akan tercapai jika auditor menjalankan langkah audit dengan benar. Investor akan lebih cenderung pada data akuntansi yang dihasilkan dari kualitas audit yang tinggi. DeAngelo (1981) mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran pada sistem akuntansi klien. Deis dan Giroux (1992) menjelaskan bahwa probabilitas untuk menemukan pelanggaran tergantung pada kemampuan teknis auditor dan probabilitas melaporkan pelanggaran tergantung pada independensi auditor.

Kasus manipulasi akuntansi yang terjadi di Amerika Serikat menunjukkan

bahwa telah terjadi *reduced audit quality* (penurunan kualitas audit) sehingga memicu terbitnya Peraturan BAPEPAM nomor Kep-20/PM/2002 per tanggal 12 November 2002 serta SK Menteri Keuangan nomor 423/KMK-06/2002. Pada lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM nomor Kep-20/PM/2002 terdapat Peraturan nomor VIII.A.2 yang berisikan tentang independensi akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal. Peraturan tersebut kemudian disempurnakan dalam Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008, di mana pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut.

Deis dan Giroux (1992) melakukan penelitian tentang empat hal dianggap mempunyai hubungan dengan kualitas audit yaitu: 1) lama waktu auditor telah melakukan pemeriksaan terhadap suatu perusahaan (*tenure*); 2) jumlah klien; 3) kesehatan keuangan klien; dan 4) *review* oleh pihak ketiga. Meier dan Fuglister (1992) mengungkapkan bahwa kualitas audit menurut konsep kos kualitas tradisional yang terdiri dari 3 (tiga) kategori aktivitas yang perlu dianalisis. Kategori itu adalah persiapan, penilaian dan aktivitas kegagalan.

Financial Distress

Financial distress (kesulitan keuangan) perusahaan terjadi sebelum kebangkrutan. Perluasan penelitian yang berkaitan dengan prediksi *financial distress* suatu perusahaan telah dilakukan dengan memasukkan variabel-variabel penjelas lain yaitu kondisi ekonomi, opini yang diberikan auditor pada laporan keuangan kliennya dan perbedaan industri. Perusahaan yang bermasalah didefinisikan sebagai perusahaan yang memiliki sedikitnya satu di antara ciri-ciri dalam penelitian Mutchler (1984) sebelumnya.

Ciri-ciri tersebut adalah: 1) arus kas negatif; 2) pendapatan operasi negatif; 3) modal kerja negatif; 4) kerugian pada tahun berjalan, atau defisit saldo laba tahun berjalan. Informasi tersebut secara umum digunakan untuk melihat perbedaan antara *going concern opinion* dengan *non going concern opinion* pada perusahaan yang bermasalah. Chen dan Church (1992) juga menyatakan bahwa perusahaan yang bermasalah setidaknya memenuhi salah satu dari kriteria berikut: 1) ekuitas yang negatif; 2) arus kas yang negatif; 3) laba operasi yang negatif; 4) modal kerja yang negatif; 5) laba bersih yang negatif; atau 6) laba ditahan yang negatif. Hasil penelitian Chen dan Church (1992) memberikan bukti empiris bahwa rasio-rasio keuangan merupakan indikator yang penting untuk memprediksi opini *going concern*.

Opini Audit

Krisis keuangan yang melanda beberapa negara di Asia termasuk Indonesia pada tahun 1997, membawa dampak buruk bagi kelangsungan hidup entitas bisnis. Lingkungan risiko yang merupakan dampak dari memburuknya kondisi ekonomi mengakibatkan makin meningkatnya opini *qualified going concern* dan *disclaimer* untuk penugasan tahun 1998. Studi LaSalle *et al.* (1996) dengan menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan yang menerima *disclaimer* lebih cenderung memiliki *bad news items*, sangat sedikit *good news items*, dan kontrol internal yang lebih lemah daripada perusahaan-perusahaan yang menerima *unqualified modified report*.

Mutchler (1985) menguji pengaruh ketersediaan informasi publik terhadap prediksi opini *going concern*, yaitu tipe opini audit yang telah diterima perusahaan. Hasilnya menunjukkan bahwa model *discriminant analysis* yang memasukkan tipe opini audit tahun sebelumnya mempunyai akurasi prediksi keseluruhan yang paling tinggi sebesar 89,9 persen dibanding model

yang lain. Juniarti (2000) menyatakan bahwa berapa hal yang memicu masalah *going concern* ketika terjadi krisis keuangan pada tahun 1997 adalah perusahaan-perusahaan memiliki rasio hutang terhadap modal yang tinggi, saldo hutang jangka pendek dalam jumlah besar yang segera jatuh tempo, mengalami penurunan modal (*capital deficiency*) yang signifikan, kerugian keuangan (*financial losses*) yang disebabkan karena kerugian nilai tukar, menanggung beban-beban keuangan, kerugian operasional dan tidak adanya *action plans* yang jelas dari pihak manajemen.

Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan dapat memberikan aspek positif bagi perusahaan. Kebijakan perusahaan pada perusahaan yang bertumbuh merupakan implementasi teori *contracting* dan hal ini merupakan berita baik bagi para investor sehingga mereka akan merespon berita tersebut secara positif pada harga saham. Myers (1977) menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi lebih cenderung untuk memperkecil tingkat utang.

Pertumbuhan perusahaan juga dapat dilihat dari *growth opportunities* (kesempatan bertumbuh) yang diukur dari *market to book value of equity*. Weston dan Bringham (2005) menyatakan bahwa rasio nilai pasar (*market value ratios*) adalah serangkaian rasio yang mengkaitkan harga saham perusahaan dengan labanya dan dengan nilai bukunya per saham. Rasio tersebut memberi indikasi kepada manajemen mengenai apa pendapat investor tentang prestasi perusahaan di masa lalu dan prospeknya untuk masa mendatang. Weston dan Copeland (1995) juga menyatakan rasio *market to book value of equity* mengukur nilai yang diberikan pasar keuangan kepada manajemen dan organisasi perusahaan sebagai perusahaan yang terus tumbuh. Chen dan Cruch (1996) mengungkapkan bahwa *auditee* yang

menerima opini *going concern* akan mengalami *return* negatif di sekitar publikasi laporan audit.

Perumusan Hipotesis

Klien berusaha menghindari memperoleh opini *qualified*. Penelitian sebelumnya yang berhasil membuktikan bahwa *qualified opinion* merupakan salah satu determinan pemicu perpindahan auditor yang dilakukan Chow dan Rice (1982), Craswell (1988), dan Dye (1991). Bryan *et al.* (2005) mengungkapkan bahwa manajer dapat menunda atau menghindari opini *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik untuk meyakinkan auditor atau dengan melakukan *auditor switching* dengan harapan bahwa auditor baru tidak memberikan opini *going concern*. Craswell *et al.* (1995) menyatakan bahwa klien biasanya mempersepsikan auditor yang berasal dari KAP besar dan memiliki afiliasi dengan KAP internasional memiliki kualitas yang lebih tinggi karena auditor tersebut memiliki karakteristik yang dapat dikaitkan dengan kualitas, seperti pelatihan, pengakuan internasional, serta adanya *peer review*. John (1991) menunjukkan bahwa kualitas auditor meningkat sejalan dengan besarnya KAP tersebut.

Carcello dan Neal (2000) menyatakan bahwa semakin buruk kondisi keuangan perusahaan maka semakin besar probabilitas perusahaan menerima opini *going concern*. Altman dan McGough (1974) menemukan bukti bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi mencapai tingkat keakuratan 82%, sedangkan dengan menggunakan opini audit, tingkat keakuratan hanya mencapai 46%. Schwartz dan Menon (1985) juga mengungkapkan perusahaan yang berpotensi bangkrut lebih cenderung melakukan pergantian auditor dibandingkan perusahaan yang sehat karena di dalam lingkungan perusahaan berpotensi bangkrut terdapat pengaruh

yang besar terhadap putusannya hubungan kerja antara manajemen dan auditor, seperti adanya permasalahan metoda akuntansi, ketidakpuasan terhadap pendapat auditor, atau ketidakpuasan terhadap kinerja auditor. Menurut Mutchler (1986) opini audit yang tepat jika perusahaan klien menerima atau tidak menerima opini *going concern* dalam tahun berjalan, dan diwaktu berikutnya maka akan mengalami atau tidak mengalami kebangkrutan. Ketiadaan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan menunjukkan bahwa auditor merasa yakin terhadap upaya perusahaan klien untuk memperbaiki perputaran dan kinerja perusahaannya di masa yang akan datang dengan menerapkan rencana-rencana seperti restrukturisasi utang, rencana rekonstruksi (Mutchler, 1986; Barnes dan Huan, 1993), auditor enggan untuk mengeluarkan opini *going concern* karena *self fulfilling prophecy* (Mutchler, 1984; Taffler dan Tseung, 1984), auditor khawatir dengan memberikan opini *going concern* akan kehilangan kliennya, yang berarti pula auditor akan kehilangan pendapatannya (Kida, 1980; Barnes dan Huan, 1993). Pertumbuhan perusahaan mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan dengan *negative growth* mengindikasikan kecenderungan yang lebih besar ke arah kebangkrutan. Weston dan Copeland (1992) menyatakan bahwa rasio pertumbuhan penjualan digunakan untuk mengukur kemampuan *auditee* dalam pertumbuhan tingkat penjualan. *Auditee* dengan rasio pertumbuhan penjualan yang tinggi mengindikasikan semakin kecil kemungkinan auditor menerbitkan opini *going concern*.

Studi-studi tersebut mendasari perumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

- H₁ : *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini *going concern*.
H₂ : *kualitas audit* berpengaruh terhadap

- opini going concern.*
- H3 : *financial distress berpengaruh terhadap opini going concern.*
- H4 : *opini audit berpengaruh terhadap opini going concern.*
- H5 : *pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini going concern.*

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *positivist*. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengujian hipotesis (*hypothesis testing*). Penelitian pengujian hipotesis umumnya merupakan penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk hubungan antar variabel (Indriantoro dan Supomo, 2002:89). Penelitian ini menguji pengaruh *opinion shopping*, kualitas audit, *financial distress*, opini audit, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini *going concern*.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tahun 2004-2007. Periode ini dipilih karena tahun 2004-2007 merupakan periode kondisi ekonomi normal beberapa tahun setelah terjadinya krisis ekonomi. Periode ini juga menarik untuk diteliti, dalam kaitannya dengan praktik *opinion shopping* di Indonesia karena merupakan periode setelah dikeluarkannya Peraturan BAPEPAM nomor Kep-20/PM/2002 per tanggal 12 November 2002 serta SK Menteri Keuangan nomor 423/KMK-06/2002 yang berisi pembatasan hubungan auditee dan auditor selama jangka waktu tertentu untuk auditor dalam membuktikan tingkat kepatuhan *auditee* dan independensi auditor.

Pemilihan sampel penelitian didasarkan pada metode penyampelan bersasaran (*purposive sampling method*) dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Berikut kriteria dan hasil pemilih sampel penelitian:

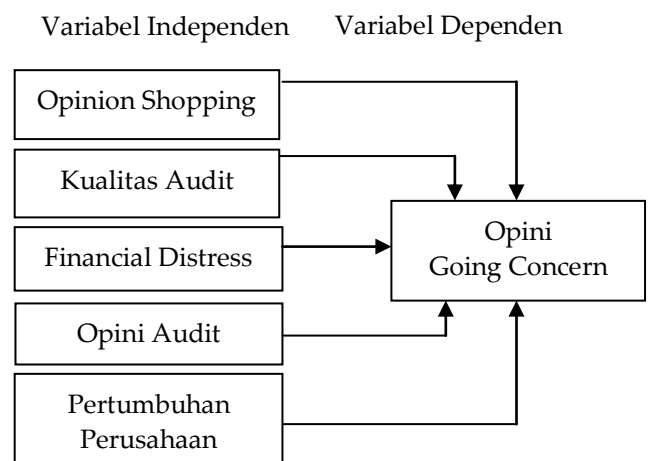
Tabel 1. Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria Seleksi Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI berturut-turut tahun 2004-2007	145
2.	Tahun buku selain Desember	31 (0)
3.	Tidak mengalami laba bersih setelah pajak yang negatif sekurangnya satu periode laporan keuangan selama periode pengamatan (tahun 2004-2007)	(69)
4.	Data laporan keuangan tidak lengkap	(0)
5.	Perusahaan melakukan <i>delisting</i> dari BEI	(5)
Jumlah Akhir Sampel Penelitian		71

Data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan auditan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2004-2007 yang telah dipublikasikan. Data pendukung diambil dari *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) tahun 2004 dan 2007. Data-data tersebut tersedia di *database* Pojok BEI Universitas Brawijaya.

Model Penelitian

Berdasarkan penjelasan diatas maka dirumuskan model penelitian ini sebagai berikut:



Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah opini *going concern* yang diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana kategori 1 untuk *auditee* yang menerima opini *going concern* dan kategori 0 untuk *auditee* yang menerima opini *non going concern*. Variabel independen terdiri *opinion shopping*, kualitas audit, *financial distress*, opini audit dan pertumbuhan perusahaan. Definisi operasional variabel-variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Opini *Going Concern*
Opini *going concern* merupakan opini audit modifikasi yang dalam pertimbangan auditor terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan operasinya (SPAP, 2001). Opini *going concern* diberi kode 1, sedangkan opini *non going concern* diberi kode 0.

2. *Opinion Shopping*
Opinion shopping merupakan suatu kondisi dimana perusahaan melakukan pergantian auditor apabila perusahaan klien terancam menerima opini *going concern* (Geiger et al., 2000) dan untuk memperoleh opini yang lebih baik pada tahun berikutnya (Lennox, 2000). Pengukuran *opinion shopping* dalam penelitian ini menggunakan metode yang diterapkan oleh Lennox (2000, 2002) dengan menggunakan model pergantian auditor adalah sebagai berikut:

$$AS = \theta_0 + \theta_1(GC^1 - GC^0) + \theta_2 Z93 + \theta_3 RS + \theta_4 ALAG + e$$

Keterangan:

AS = *auditor switching*.

$(GC^1 - GC^0)$ = variabel *opinion shopping* yang menangkap dampak perbedaan pelaporan karena

keputusan pergantian auditor.

Z93 = prediksi kebangkrutan menggunakan *Revised Altman Model* (1993).

RS = *return* saham dihitung berdasarkan penelitian Lennox (2002).

ALAG = jumlah hari antara akhir periode akuntansi sampai dikeluarkannya laporan audit.

Dimana *return* saham dihitung berdasarkan penelitian Lennox (2002) sebagai berikut:

$$RS = (SP_{it} + DPS_{it} - SP_{it-1}) / SP_{it-1}$$

Keterangan:

RS = *return* saham perusahaan i pada tahun t.

SP_{it} = harga saham perusahaan i pada tahun t.

DPS_{it} = *dividend per share* perusahaan i pada tahun t.

SP_{it-1} = harga saham perusahaan i pada tahun t-1.

3. Kualitas Audit
Kualitas audit merupakan kepercayaan pemakai jasa auditor bahwa auditor memiliki kekuatan *monitoring* yang secara umum tidak dapat diamati. Kualitas auditor biasanya diproksikan dengan menggunakan reputasi auditor. DeAngelo (1981) menyatakan bahwa auditor skala besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari kritikan kerusakan reputasi dibandingkan pada auditor skala kecil. Auditor skala besar juga lebih cenderung untuk mengungkapkan masalah-masalah yang ada karena auditor tersebut lebih kuat menghadapi risiko proses pengadilan. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa auditor skala besar memiliki insentif lebih dalam mendeteksi dan melaporkan masalah *going concern* perusahaan kliennya. Kualitas audit dalam penelitian ini diproksikan dengan menggunakan skala auditor. Pengukuran skala

auditor didasarkan pada studi Mutchler *et al.* (1997). Variabel ini diukur dengan variabel *dummy*, 1 untuk auditor yang tergabung dalam skala besar (*big four*) dan 0 untuk auditor yang bukan (*non big four*).

4. *Financial Distress*

Financial distress merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan dikhawatirkan mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajibannya. *Financial distress* dalam penelitian ini menggunakan *Revised Altman Model* (1993). *Revised Altman Model* (1993) merupakan model yang dikembangkan sebelumnya mengalami revisi yang tujuannya adalah agar model prediksinya tidak hanya digunakan pada perusahaan manufaktur tetapi juga dapat digunakan untuk perusahaan selain manufaktur. Model Revisi Altman adalah sebagai berikut:

$$Z' = 0,717 Z_1 + 0,874 Z_2 + 3,107 Z_3 + 0,420 Z_4 + 0,998 Z_5$$

Keterangan:

Z' = z-score revised Altman Model.

Z_1 = *working capital/total asset*.

Z_2 = *retained earnings/total asset*.

Z_3 = *earnings before interest and taxes/total asset*.

Z_4 = *book value of equity/book value of debt*.

Z_5 = *sales/total asset*.

5. Opini Audit

Opini audit merupakan opini yang diterima oleh *auditee* atas laporan keuangan auditan pada tahun sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Carcello dan Neal (2000) menemukan bukti empiris bahwa ada hubungan positif signifikan antara opini *going concern* yang diterima tahun sebelumnya dengan opini *going concern* tahun berjalan. Opini audit dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy* yaitu opini *going concern* (GCO)

diberi kode 1, sedangkan opini *non going concern* (NGCO) diberi kode 0.

6. Pertumbuhan Perusahaan

Pertumbuhan perusahaan merupakan perubahan ukuran perusahaan klien (Woo dan Koh, 2001). Perusahaan yang bertumbuh menggambarkan suatu prospek yang menguntungkan bagi investor karena investasi yang ditanamkan diharapkan akan memberikan *return* yang tinggi. Variabel pertumbuhan perusahaan dalam penelitian ini prediksi dengan menggunakan rasio pertumbuhan penjualan yaitu mengukur kemampuan *auditee* dalam pertumbuhan tingkat penjualan seperti yang digunakan Haskins dan Williams (1990), DeFond (1992), Weston dan Copeland (1992), Woo dan Koh (2001), sebagai berikut:

$$SALGR = \frac{\text{Penjualan Bersih}_t - \text{Penjualan Bersih}_{t-1}}{\text{Penjualan Bersih}_{t-1}}$$

Keterangan:

SALGR = rasio pertumbuhan penjualan.

Penjualan Bersih_t = penjualan bersih pada tahun t.

Penjualan Bersih_{t-1} = penjualan bersih pada tahun t-1.

Model Analisis Data

Penelitian ini menggunakan regresi logistik (*logistic regression*). Gujarati (2003) menyatakan bahwa regresi logistik mengabaikan *heteroscedasitiy*, artinya variabel dependen tidak memerlukan *homoscedacity* untuk masing-masing variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan untuk menguji hipotesis sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{\text{GC}}{1 - \text{GC}} = \alpha + \beta_1 \text{AS} + \beta_2 \text{ADTR} + \beta_3 \text{Z93} + \beta_4 \text{PRIOP} + \beta_5 \text{SALGR} + \varepsilon$$

Keterangan:

Ln $\frac{\text{GC}}{1 - \text{GC}}$ = opini *going concern* yang diprosikan dengan variabel

- 1 - GC *dummy* [kategori 1 untuk *auditee* dengan opini *going concern* (GCO), dan kategori 0 untuk *auditee* dengan opini *non going concern* (NGCO)].
- α = konstanta.
- $\beta_1 - \beta_5$ = koefisien regresi.
- AS *opinion shopping* yang diproksikan dengan menggunakan *auditor swiching*.
- ADTR = kualitas auditor yang diproksikan dengan variabel *dummy* [kategori 1 untuk auditor yang tergabung dalam *big four*, dan kategori 0 untuk auditor yang tidak tergabung dalam *big four*].
- Z93 = *financial distress* yang diukur dengan menggunakan *Revised Altman Model* (1993).
- PRIOP = opini audit yang diterima pada tahun sebelumnya yang diproksikan dengan variabel *dummy* [kategori 1 untuk opini *going concern* (GCO), dan kategori 0 untuk opini *non going concern* (NGCO)].
- SALGR = rasio pertumbuhan penjualan *auditee*.
- ε = kesalahan residual.

Statistik Deskriptif

Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mengungkap gambaran data secara deskriptif yaitu dengan cara menginterpretasikan hasil pengolahan data nominal empirik dan deskripsi data seperti *mean*, *median*, dan standar deviasi untuk mengetahui keadaan data berdasarkan hasil penelitian. Hasil analisis deskriptif berguna untuk mendukung interpretasi terhadap hasil analisis dengan teknik lainnya.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat hubungan linier yang sempurna atau mendekati sempurna di

antara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Jika variabel-variabel yang menjelaskan berkorelasi satu sama lain maka sangat sulit untuk memisahkan pengaruhnya masing-masing dan untuk mendapatkan penaksiran yang baik bagi koefisien-koefisien regresi.

Penelitian ini menggunakan nilai *pearson correlation* untuk mendeteksi ada atau tidaknya korelasi antar variabel atau multikolinearitas. Nilai koefisien korelasi $(r) > 0,8$ berarti terjadi multikolinearitas, sebaliknya jika $(r) < 0,8$ maka tidak terjadi multikolinearitas.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis multivariat menggunakan regresi logistik, yang variabel bebasnya merupakan kombinasi antara *metric* dan *non metric*. Teknik analisis ini tidak memerlukan lagi uji normalitas data pada variabel bebasnya. Regresi logistik umumnya dipakai jika asumsi multivariat distribusi normal tidak dipenuhi (Ghozali, 2005). Kuncoro (2004) juga menyatakan bahwa regresi logistik tidak memiliki asumsi normalitas atas variabel bebas yang digunakan dalam model. Artinya, variabel penjelas tidak harus memiliki distribusi normal, linear, maupun memiliki varian yang sama dalam setiap grup.

Menguji Kelayakan Model Regresi

Pengujian kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Goodness of fit* lebih besar daripada 0,01 maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya (Ghozali, 2005).

Menguji Keseluruhan Model

(Overall Model Fit)

Pengujian keseluruhan model dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada awal (*block number* = 0) dengan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ (-2LL) pada akhir (*block number* = 1). Adanya pengurangan nilai antara $-2LL$ awal (*initial -2LL function*) dengan nilai $-2LL$ pada langkah berikutnya ($-2LL$ akhir) menunjukkan bahwa model yang dihipotesiskan *fit* dengan data. *Log Likelihood* pada regresi logistik mirip dengan pengertian "*Sum of Square Error*" pada model regresi, sehingga penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik (Ghozali, 2005).

Menguji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien Cox dan *Snell* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu). Hal ini dilakukan dengan cara membagi nilai Cox dan *Snell's R Square* dengan nilai maksimumnya. Nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Ghozali, 2005).

Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi 2×2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*). Pada kolom merupakan dua nilai prediksi dari variabel dependen yaitu opini *going concern* (1) dan opini *non going concern* (0), sedangkan pada baris menunjukkan nilai observasi sesungguhnya dari nilai variabel dependen opini *going concern* (1) dan opini *non going concern* (0). Pada model yang sempurna, maka semua kasus akan berada pada diagonal dengan tingkat ketepatan peramalan 100%. Jika model logistik mempunyai homoskedastisitas, maka prosentase yang benar akan sama untuk kedua baris (Ghozali, 2005).

Estimasi Parameter dan Interpretasinya

Estimasi maksimum *likelihood* parameter dari model dapat dilihat melalui koefisien regresi (Ghozali, 2005). Koefisien regresi dari tiap variabel yang diuji menunjukkan bentuk hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai probabilitas (*sig*) dengan tingkat signifikansi (α).

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan metode numerik dan grafis untuk mengenali pola sejumlah data, kemudian merangkum informasi yang terdapat dalam data dan menyajikan informasi tersebut dalam bentuk yang diinginkan. Jenis data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yaitu data berbentuk nominal (opini *going concern*, kualitas audit, dan opini audit) dan data berbentuk rasio (*opinion shopping*, *financial distress*, dan pertumbuhan perusahaan). Data dalam statistik deskriptif meliputi rata-rata (*mean*), maksimum, minimum, standar deviasi, dan sebagainya. Hasil statistik deskriptif terhadap variabel penelitian yang memiliki kategori data rasio dengan menggunakan metode *pooled data* diperoleh sebanyak 284 data observasi.

Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel *opinion shopping* yang diukur dengan model pergantian auditor menunjukkan nilai minimum sebesar -1,781; nilai maksimum sebesar 0,552 dengan rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar -0,278 dan 0,368. *Financial distress* yang diukur dengan prediksi kebangkrutan menunjukkan nilai statistik deskriptif untuk variabel ini dengan nilai minimum sebesar -4,299; nilai maksimum sebesar 6,805 dengan rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,943 dan 1,639. Hasil analisis statistik deskriptif untuk variabel pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan rasio

pertumbuhan penjualan menunjukkan nilai minimum sebesar -0,906; nilai maksimum sebesar 8,518 dengan rata-rata dan standar deviasi masing-masing sebesar 0,184 dan 0,665. Hasil analisis statistik deskriptif untuk ketiga variabel tersebut menunjukkan kirasan nilai minimum dan maksimum memiliki jarak yang cukup besar, dan nilai deviasi standar lebih besar dari nilai rata-rata yang berarti data yang digunakan dalam penelitian ini heterogen.

Profil Perusahaan Sampel

Hasil analisis profil perusahaan yang dijadikan sampel berdasarkan kategori opini *going concern*, kualitas audit, dan opini audit, dari 284 data observasi diperoleh sebanyak 179 observasi atau 63% dari total observasi yang mendapatkan opini *non going concern* (NGCO), dan sebanyak 37 observasi atau 37% dari total observasi yang mendapatkan opini *going concern* (GCO). 175 observasi atau 61,6% dari total observasi menggunakan jasa KAP *non big four*, dan sebanyak 109 observasi atau 38,4% dari total observasi menggunakan jasa KAP *big four*, dan 181 observasi atau 63,7% dari total observasi menerima opini *non going concern* pada tahun sebelumnya, dan sebanyak 103 observasi atau 36,3% menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya.

Hasil Uji Multikolinearitas

Model regresi logistik ideal adalah model regresi yang bebas dari adanya korelasi yang kuat antara variabel bebasnya (multikolinieritas). Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan menggunakan matrik korelasi antar variabel bebas untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen yang ditunjukkan oleh nilai *pearson correlation*. Nilai koefisien korelasi (r) > 0,8 maka terjadi multikolinearitas, sebaliknya jika (r) < 0,8 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil perhitungan korelasi antar variabel bebas menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel bebas atau dapat dikatakan tidak terjadi

multikolinearitas. Hal tersebut ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi (r) antar variabel bebas yang lebih kecil dari 0,8.

Hasil Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis bertujuan untuk membuktikan pengaruh *opinion shopping*, kualitas audit, *financial distress*, opini audit dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini *going concern*. Variabel dependen pada penelitian ini berbentuk nominal, maka pengujian terhadap hipotesis dilakukan menggunakan uji regresi logistik dengan level (α) = 1%. Tahapan pengujian dengan menggunakan uji regresi logistik dijelaskan sebagai berikut:

Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hasil pengujian kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow Test* yang menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 9,131 dengan signifikansi (nilai p) sebesar 0,331. Berdasarkan hasil tersebut, karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,01 maka model regresi disimpulkan mampu memprediksi nilai observasinya dan layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Hasil Uji Keseluruhan Model

(Overall Model Fit)

Hasil pengujian keseluruhan model menunjukkan bahwa nilai -2LL awal (*block Number* = 0) adalah sebesar 374,212 dan nilai -2LL akhir (*block number* = 1) sebesar 217,951. Setelah dimasukkan kelima variabel independen nilai -2LL akhir mengalami penurunan menjadi sebesar 217,951. Penurunan *likelihood* (-2LL) ini menunjukkan model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan telah memiliki kesesuaian dengan data.

Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai *Nagelkerke*

R Square sebesar 0,578 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 57,8%. Sisanya sebesar 42,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian.

Hasil Perhitungan Matrik Klasifikasi

Matrik klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi opini *going concern* oleh perusahaan. Hasil perhitungan matrik klasifikasi antar variabel bebas menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk perusahaan yang menerima opini *non going concern* adalah sebesar 88,3%. Hal ini berarti model regresi yang digunakan memprediksi sebanyak 158 observasi (88,3%) yang diprediksi akan menerima opini *non going concern* dari total 179 observasi yang menerima opini *non going concern*. Kekuatan prediksi model perusahaan yang menerima opini *going concern* adalah sebesar 79% yang berarti model regresi yang digunakan memprediksi terdapat sebanyak 83 observasi (79%) yang menerima opini *going concern* dari total 105 observasi yang menerima opini *going concern*.

Model Regresi Logistik yang Terbentuk

Hasil uji regresi logistik disajikan pada tabel 4.1. berikut ini:

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	Koefisien Regresi	Standar Error	Nilai Wald	Nilai i-p
Constant	-1,393	0,327	18,150	0,000
Opinion Shopping	0,206	0,437	0,221	0,638
Kualitas Audit	-0,083	0,366	0,051	0,821
Financial Distress	-0,485	0,127	14,630	0,000*
Opini Audit	3,199	0,354	81,634	0,000*

Pertumbuhan Perusahaan	-0,311	0,384	0,656	0,418
------------------------	--------	-------	-------	-------

* signifikan secara statistik pada level (α) = 1%.

Berdasarkan Tabel 4.1. hasil pengujian terhadap koefisien regresi menghasilkan model sebagai berikut:

$$\text{Ln } \frac{\text{GC}}{1 - \text{GC}} = -1,393 + 0,206\text{AS} + 0,083\text{ADTR} + 0,485\text{Z93} + 3,199\text{PRIOP} + 0,311\text{SALGR} + \epsilon$$

Berdasarkan model regresi yang terbentuk di atas, hasil pengujian terhadap hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut.

Hipotesis pengaruh *opinion shopping* terhadap opini *going concern* menunjukkan bahwa variabel *opinion shopping* memiliki koefisien regresi positif sebesar 0,206 dan *standard error* sebesar 0,437; dengan nilai *wald* sebesar 0,221 dan probabilitas (p) sebesar 0,638. Nilai tersebut secara statistik tidak signifikan pada α = 1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini *going concern*.

Hipotesis pengaruh kualitas audit terhadap opini *going concern* menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,083 dan *standard error* sebesar 0,366; dengan nilai *wald* sebesar 0,051 dan probabilitas (p) sebesar 0,821. Nilai tersebut secara statistik tidak signifikan pada α = 1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini *going concern*.

Hipotesis pengaruh *financial distress* terhadap opini *going concern* menunjukkan bahwa variabel *financial distress* memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,485 dan *standard error* sebesar 0,127; dengan nilai *wald* sebesar 14,630 dan probabilitas (p) sebesar 0,000. Nilai tersebut secara statistik signifikan pada α = 1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh secara signifikan terhadap opini *going concern*.

Hipotesis pengaruh opini audit terhadap opini *going concern* menunjukkan bahwa variabel opini audit memiliki koefisien regresi positif sebesar 3,199 dan *standard error* sebesar 0,354 dengan nilai *wald* sebesar 81,634 dan probabilitas (p) sebesar 0,000. Nilai tersebut secara statistik signifikan pada $\alpha = 1\%$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa opini audit berpengaruh secara signifikan terhadap opini *going concern*.

Hipotesis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini *going concern* menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan perusahaan memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,311 dan *standard error* sebesar 0,384; dengan nilai *wald* sebesar 0,656 dan probabilitas (p) sebesar 0,418. Nilai tersebut secara statistik tidak signifikan pada $\alpha = 1\%$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini *going concern*.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh *Opinion Shopping* terhadap Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh *opinion shopping* terhadap opini *going concern*, penelitian ini gagal menemukan adanya pengaruh signifikan variabel *opinion shopping* terhadap opini *going concern*. Hasil ini secara umum tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Craswell (1988), Dye (1991), Lennox (2000), dan Bryan *et al.* (2005), akan tetapi mendukung hasil penelitian Chow dan Rice (1982), dan Teoh (1992).

Hasil pengujian yang gagal menemukan adanya pengaruh signifikan dari variabel *opinion shopping* menunjukkan adanya perbedaan fakta opini *going concern* pada pasar modal Indonesia dengan pasar modal di luar negeri, khususnya apabila dihubungkan dengan kecenderungan tindakan *opinion shopping* oleh perusahaan. Kondisi di Indonesia lebih sesuai dengan praktik *opinion shopping* seperti yang

dikemukakan Teoh (1992) yaitu argumen ancaman pergantian auditor, dan auditor akhirnya mengeluarkan opini *non going concern*. Fakta pada hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat dari Chow dan Rice (1982) yang menyatakan walaupun perusahaan sering mengganti auditor setelah menerima opini *going concern*, akan tetapi tindakan tersebut masih belum jelas apakah merupakan cerminan praktik *opinion shopping* atau tidak. Adanya kemungkinan bahwa *opinion shopping* justru terjadi pada perusahaan yang mempertahankan auditor lama. Bukti empiris ini juga menunjukkan indikasi auditor di Indonesia kurang independen.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh kualitas audit terhadap opini *going concern*, penelitian ini gagal menemukan adanya pengaruh signifikan variabel kualitas audit terhadap opini *going concern*. Hasil ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mutchler *et al.* (1997) menemukan bukti empiris bahwa auditor skala besar (*big four*) lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dibandingkan auditor berskala kecil (*non big four*). Penelitian ini mendukung studi yang dilakukan oleh Geiger *et al.* (2000), Barbadillo *et al.* (2004) dan Bruynseels *et al.* (2006) yaitu kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa dari KAP *big four* maupun *non big four* tidak cenderung memberikan opini *going concern* kepada perusahaan yang akan bangkrut. Hal tersebut kemungkinan disebabkan kegagalan auditor dalam memprediksi indikasi kebangkrutan di masa yang akan datang, dan perusahaan kemungkinan juga berada dalam posisi ambang batas antara kebangkrutan dengan kelangsungan usahanya.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Barnes dan Huan (1993) yang tidak menemukan bukti empiris bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini *going concern* meskipun proksi yang digunakan berbeda. Barnes dan Huan (1993) menggunakan proksi reputasi auditor yang menunjukkan bahwa ketika seorang auditor memiliki reputasi yang baik maka auditor tersebut akan berusaha mempertahankan reputasinya, dan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat merusak reputasinya.

Penelitian Altman dan McGough (1974) mengemukakan bahwa model prediksi kebangkrutan yang digunakan lebih akurat dibandingkan dengan opini yang diberikan auditor. Konsisten dengan argumentasi tersebut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa profesi auditor telah gagal melakukan tanggung jawab profesionalnya dalam memberikan opini audit pada laporan keuangan perusahaan.

Pengaruh *Financial Distress* terhadap Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh *financial distress* terhadap opini *going concern*, penelitian ini berhasil menemukan adanya pengaruh signifikan variabel *financial distress* terhadap opini *going concern*. Hasil ini mendukung studi Altman dan McGough (1974) yang menemukan bukti bahwa tingkat prediksi kebangkrutan dengan menggunakan suatu model prediksi memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik apabila dibandingkan dengan penggunaan opini audit. Kondisi keuangan perusahaan menggambarkan tingkat kesehatan perusahaan sesungguhnya. Auditor hampir tidak pernah memberikan opini *going concern* pada perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan (McKeown *et al.* 1991). Hasil pengujian yang menghasilkan adanya arah pengaruh positif signifikan dari variabel *financial distress* menunjukkan bahwa auditor lebih

cenderung untuk mengeluarkan opini *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan perusahaan semakin tinggi, yang ditunjukkan oleh semakin buruk kondisi keuangan perusahaan. Konsisten dengan hasil pengujian terhadap variabel kualitas audit, fakta pada penelitian ini menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan ternyata lebih akurat dalam memprediksi tingkat kesulitan keuangan perusahaan apabila dibandingkan dengan opini yang diberikan auditor, seperti yang dikemukakan oleh Altman dan McGough (1974).

Pengaruh Opini Audit terhadap Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh opini audit terhadap opini *going concern*, penelitian ini berhasil menemukan adanya pengaruh signifikan variabel opini audit terhadap opini *going concern*. Hasil ini mendukung hasil penelitian Mutchler (1984), dan Carcello dan Neal (2000). Mutchler (1984) menemukan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* pada tahun sebelumnya lebih cenderung untuk menerima opini yang sama pada tahun berjalan, sedangkan Carcello dan Neal (2000) menemukan bukti bahwa opini *going concern* yang diterima pada tahun sebelumnya mempengaruhi keputusan auditor untuk menerbitkan kembali opini *going concern* tersebut. Hasil temuan ini memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam menerbitkan opini *going concern* akan mempertimbangkan opini *going concern* yang telah diterima oleh *auditee* pada tahun sebelumnya.

Mutchler (1984) juga memberikan pendapat bahwa pada umumnya auditor melakukan dengan cara melibatkan banyak pertimbangan. Pertimbangan auditor tersebut meliputi banyak aspek permasalahan yang terjadi, dan terkadang diperlukan informasi yang berasal dari hasil audit tahun sebelumnya. Pertimbangan atas informasi audit sebelumnya termasuk bagian dalam

prosedur analitis. Auditor akan membandingkan data klien yang diaudit dengan data yang sama pada periode sebelumnya dalam mengevaluasi laporan keuangan klien.

Auditor dalam mengeluarkan opini audit suatu perusahaan perlu memberikan pernyataan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, terlebih lagi ada keraguan mengenai kelangsungan hidup suatu perusahaan maka auditor perlu mengungkapkannya dalam laporan opini audit. Hasil pengujian yang berhasil menemukan arah pengaruh positif signifikan menunjukkan bahwa auditor tidak akan dengan mudah menghilangkan opini *going concern* pada periode sebelumnya, sampai perusahaan mengalami perbaikan dalam kondisi keuangannya yang bisa dijadikan pertimbangan positif akan kelangsungan hidup perusahaan.

Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini *Going Concern*

Berdasarkan hasil pengujian pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini *going concern*, penelitian ini gagal menemukan adanya pengaruh signifikan variabel pertumbuhan perusahaan terhadap opini *going concern*. Hasil ini mendukung penelitian Haskins dan Williams (1990), tetapi tidak mendukung studi Weston dan Copeland (1992) yang menemukan bahwa rasio pertumbuhan penjualan bisa digunakan untuk mengukur kemampuan *auditee* dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan.

Pengujian yang gagal menemukan adanya pengaruh signifikan dari variabel pertumbuhan perusahaan menunjukkan bahwa pada perusahaan manufaktur di Indonesia pertumbuhan penjualan perusahaan tidak selalu diikuti dengan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang positif. Hal tersebut bisa disebabkan karena

pertumbuhan penjualan tidak mampu diiringi oleh kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi terhadap pengeluaran biaya operasional sehingga rasio kenaikan biaya lebih tinggi daripada rasio kenaikan laba perusahaan. Hal tersebut menyebabkan model prediksi tidak mampu menganalisis adanya hubungan langsung antara tingkat pertumbuhan perusahaan dengan opini *going concern* oleh auditor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menguji faktor-faktor yang mempengaruhi opini *going concern*. Faktor-faktor tersebut meliputi *opinion shopping*, kualitas audit, *financial distress*, opini audit, dan pertumbuhan perusahaan. Analisis ini dilakukan untuk memberikan bukti empiris faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini *going concern*.

Kesimpulan yang dapat dibuat berdasarkan pengujian hipotesis adalah sebagai berikut. Pertama, faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini *going concern* adalah *financial distress* dan opini audit. Hasil pengujian terhadap variabel *financial distress* dan opini audit menunjukkan bahwa auditor lebih cenderung mengeluarkan opini *going concern* ketika kemungkinan kebangkrutan perusahaan semakin tinggi, dan auditor tidak dengan mudah menghilangkan opini *going concern* untuk periode yang akan datang dengan pertimbangan opini *going concern* pada periode sebelumnya, sampai perusahaan mengalami perbaikan dalam kondisi keuangannya yang bisa dijadikan pertimbangan positif akan kelangsungan hidup perusahaan. Kedua, faktor-faktor yang tidak berpengaruh terhadap opini *going concern* adalah *opinion shopping*, kualitas audit, dan pertumbuhan perusahaan. Hasil pengujian terhadap ketiga variabel tersebut menunjukkan bahwa adanya pergantian auditor mengindikasikan penerimaan *qualified opinion* dari auditor baru, sehingga profesi auditor dapat dikatakan gagal melakukan

tanggungjawab profesionalnya dalam memberikan opini pada laporan keuangan perusahaan, dan adanya tingkat pertumbuhan penjualan tidak menjamin perusahaan menerima opini *non going concern* oleh auditor.

Penelitian ini berhasil menemukan adanya pengaruh signifikan variabel *financial distress* dan opini audit terhadap opini *going concern*. Temuan yang berhasil membuktikan pengaruh positif signifikan variabel *financial distress* konsisten dengan penelitian Altman dan McGough (1974), dan McKeown *et al.* (1991). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model prediksi kebangkrutan lebih akurat dalam memprediksi tingkat kesulitan keuangan perusahaan apabila dibandingkan dengan opini yang diberikan auditor. Temuan yang berhasil membuktikan pengaruh positif signifikan variabel opini audit terhadap opini *going concern* konsisten dengan penelitian Mutchler (1984), dan Carcello dan Neal (2000). Hasil temuan ini memberikan bukti empiris bahwa auditor dalam menerbitkan opini *going concern* akan mempertimbangkan opini *going concern* yang diterima *auditee* pada tahun sebelumnya.

Penelitian ini gagal menemukan adanya pengaruh signifikan variabel *opinion shopping*, kualitas audit, dan pertumbuhan perusahaan terhadap opini *going concern*. Temuan yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan variabel *opinion shopping* terhadap opini *going concern* konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Chow dan Rice (1982), Sarhan *et al.* (1991), Teoh (1992), dan Krishnan (1994). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima opini *going concern* akan menunjuk auditor yang tidak cenderung memberikan opini *going concern*. Temuan yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan variabel kualitas audit terhadap opini *going concern* konsisten dengan penelitian Barnes dan Huan (1993), Geiger *et al.* (2000), Barbadillo *et al.* (2004) dan

Bruynseels *et al.* (2006). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa auditor yang tergabung dalam KAP *big four* maupun *non big four* belum tentu dapat menyediakan kualitas audit yang baik terutama dalam mengungkapkan masalah *going concern*. Temuan yang tidak menemukan adanya pengaruh signifikan variabel pertumbuhan perusahaan terhadap opini *going concern* konsisten dengan penelitian Haskins dan Williams (1990). Hasil pengujian ini menunjukkan bahwa auditor dalam memberikan opini *going concern* tidak hanya memperhatikan pertumbuhan perusahaan, karena adanya tingkat pertumbuhan penjualan tidak menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan menggunakan lebih dari satu proksi pertumbuhan perusahaan, seperti menggunakan pertumbuhan aktiva atau nilai pasar saham. Pertumbuhan aktiva atau nilai pasar saham pada beberapa kasus dapat digunakan untuk mengukur daya saing perusahaan, sehingga hasil penelitian dapat memberikan hasil yang berbeda dengan proksi pertumbuhan penjualan. Penelitian selanjutnya juga bisa dikembangkan pada industri non manufaktur dengan menambahkan rasio-rasio fundamental pada variabel independen sehingga model regresi yang dibentuk memiliki kemampuan prediksi yang lebih baik. Rasio-rasio fundamental pada industri non manufaktur memiliki karakteristik yang berbeda dengan industri manufaktur, sehingga penelitian selanjutnya untuk industri non manufaktur akan memberikan gambaran yang jelas pada sektor industri yang berbeda.

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, menggunakan pertumbuhan penjualan sebagai proksi dari pertumbuhan perusahaan. Pada beberapa kasus, pertumbuhan penjualan masih kurang mampu digunakan untuk mengukur daya saing perusahaan dalam industri dimana

perusahaan tersebut bergerak. Pertumbuhan penjualan pada penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa perusahaan yang bertumbuh tidak selalu menghasilkan laba yang positif, sehingga kelangsungan hidup perusahaan belum tentu dapat diprediksi dengan peningkatan penjualan. Kedua, menggunakan kualitas audit yang diprosikan dengan skala auditor. Peneliti tidak mempertimbangkan proksi kualitas audit yang mencerminkan proses audit seperti upaya audit (*audit effort*) dan produk audit, seperti kualitas laporan keuangan auditan.

Keterbatasan yang terdapat pada penelitian ini dapat memberi arah bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Saran yang dapat diberikan bagi penelitian yang akan datang adalah sebagai berikut. Pertama, berkaitan dengan proksi kualitas audit, penelitian selanjutnya dapat menggunakan auditor *industry specialization* diukur dengan persentase jumlah perusahaan yang diaudit oleh sebuah KAP (auditor) dalam satu industri. Auditor *industry specialization* dapat digunakan untuk membangun reputasi auditor. Proksi lain dari kualitas audit yang dapat digunakan bagi penelitian selanjutnya adalah menggunakan akrual diskresioner, dimana semakin tinggi nilai akrual diskresioner menunjukkan kualitas audit yang lebih rendah. Kedua, memasukkan variabel tambahan seperti rotasi auditor dan rasio keuangan yang lain sehingga hasil penelitian akan lebih bisa memprediksi penerbitan opini *going concern* dengan lebih tepat. Ketiga, jumlah tahun pengamatan lebih diperpanjang sehingga dapat melihat kecenderungan *trend* penerbitan opini *going concern* oleh auditor dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan perbedaan antara periode krisis moneter dengan periode kondisi ekonomi normal.

DAFTAR PUSTAKA

Altman, Edward I. 1982. Accounting Implications of Failure Predictions

Models. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*. Summer. p. 4-19.

_____, dan McGough, T. 1974. Evaluation of a Company as a Going Concern. *Journal of Accountancy*. December. p. 50-57.

Barbadillo, R., Emiliano, Nivez Gomez-Aguilar, Cristina De Fuentes-Barbera dan Maria Antonia Garcia-Benau, 2004. Audit Quality and the Going-Concern Decision making Process. *European Accounting Review*. Vol. 13, No. 4, p. 597-620.

Barnes, Paul dan H. D. Huan. 1993. The Auditors Going Concern Decision: Some UK Evidence Concerning Independence and Competence. *Journal of Business, Finance & Accounting*. Januari. Vol. 20, No. 2, p. 213-228.

Bruynseels, Liesbeth, W. Robert Knechels dan Marleen Willekens. 2006. Do Industry Specialist and Business Risk Auditors Enhance Audit Reporting Accuracy. *Working Paper*. www.google.com. Diakses tanggal 4 Maret 2009.

Carcello, J.V., dan T.L. Neal. 2000. Audit Committee Composition and Auditor Reporting. *The Accounting Review*. Vol. 75, No. 4, p. 453-467.

Chen, K.C., dan B.K. Church. 1992. Default on Debt Obligations and the Issuance of Going-Concern Report. *Auditing: Journal Practice and Theory*. Fall. p 30-49.

Chow, C.W., dan S.J. Rice. 1982. Qualified Audit Opinions and Auditor Switching. *The Accounting Review*. April. Vol. 57, p. 326-335.

Craswell, A.T., J.R. Francis, dan S.L. Taylor. 1995. Auditor Brand Name Reputations and Industry Specializations. *Journal of Accounting and Economics*. December. Vol. 20, p. 297-322.

_____. 1981. Auditor Independence, "Low Balling" and Disclosure

- Regulation. *Journal of Accounting and Economics*. August. Vol. 3, p. 113-127.
- DeFond, M. 1992. The Association between Changes in Client Firm Agency Costs and Auditor Switching. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Vol. 11, p. 16-31.
- Deis, D.R. dan G.A. Giroux. 1992. Determinants of Audit Quality in the Public Sector. *The Accounting Review*. July. Vol. 67, No. 3, p. 462-479.
- Dye, R. 1991. Informationally Motivated Auditor Replacement. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 14, p. 347-374.
- Francis, J., dan E. Wilson. 1988. Auditor changes: A Joint Test of Theories Relating to Agency Costs and Auditor Differentiation. *The Accounting Review*. Vol. 63, p. 663-682
- Geiger, Marshall A., K. Raghunandan, dan D.V. Rama. 2000. Going Concern Audit Report Recipients Before and After SAS No. 59. *Journal National Public Accounting (NPA)*. October. Vol. 43, Iss. 8, p. 24-25.
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi 3. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Haskins, M.E., dan D.D. Williams. 1990. A Contingent Model of Intra Big Eight Auditor Changes. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Fall. Vol. 9, p. 55-74.
- Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik, 1 Januari 2001*. Salemba Empat. Jakarta.
- Indriantoro, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Edisi Pertama. BPFE Yogyakarta.
- Juniarti. 2000. Profesi Akuntan Merespon Dampak Memburuknya Kondisi Ekonomi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Nopember. Vol. 2, No. 2, p. 151-161.
- Kida, T. 1980. An Investigation into Auditors' Continuity and Related Qualification Judgements. *Journal of accounting Research*. Autumn. p. 506-523.
- Krishnan, J. 1994. Auditor Switching and Conservatism. *The Accounting Review*. Vol. 69, p 200-215.
- _____, dan Krishnan. 1996. The Role of Economic Trade-Offs in the Audit Opinion Decision: An Empirical Analysis. *Journal of Accounting, Auditing, and Finance*. Fall. Vol. 11, p. 565-586.
- Kuncoro, Mudrajad. 2004. *Metode Kuantitatif*. Edisi Kedua. UPP.AMP.YKPN. Yogyakarta.
- LaSalle, Randal E., dan Anandarajan, Asokan. 1996. Auditor View on The Type of Audit Report Issued to Entities with Going Concern Uncertainties. *Accounting Horizons*. Juni. Vol. 10, p. 51-72.
- Lenard, Mary Jane, Pervaiz Alam, dan David Booth. 2000. An Analysis of Fuzzy Clustering and a Hybrid Model for Auditor's Going Concern Assessment. *Journal Decision Sciences (DSI)*. Fall. Vol. 31, Iss. 4, p. 861.
- Lennox, C. 2002. Going-concern Opinions in Failing Companies: Auditor Dependence and Opinion Shopping. *Working Paper*. www.ssrn.com. Diakses tanggal 4 Maret 2009.
- McKeown, J., Mutchler, J., dan Hopwood W. 1991. Towards an Explanation of Auditor Failure to Modify the Audit Opinions of Bankrupt Companies. *Auditing: A Journal Practice & Theory*. Supplement. Vol 10, p. 1-13.
- Meier, H.H., dan J. Fuglister. 1992. How to Improve Audit Quality: Perceptions of Auditors and

- Clients. *The Ohio CPA Journal*. Juni, p. 21-24.
- Myers, S.C. 1977. Determinants of Corporate Borrowing. *Journal of Financial Economics*. No. 5, p. 147-175.
- Mutchler, J.F. 1984. Auditor's Perception of the Going Concern Opinion Decision. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Spring 1984, Vol. 3, No. 2, p. 17-30.
- _____. 1985. A Multivariate Analysis of the Auditor's Going Concern Opinion Decision. *Journal of Accounting Research*. Autumn. Vol. 23. No 2. p. 668-682.
- _____. 1986. Empirical Regarding the Auditor's Going Concern Opinion Decision. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Fall. Vol. 6, No. 1, p. 148-163
- _____, Hopwood, W., dan McKeown, J. 1997. The Influence of Contrary Information and Mitigating factors on Audit Opinion Decisions on Bankrupt Companies. *Journal of Accounting Research*. Autumn. p. 295-310.
- Palmrose, Z.V. 1984. The Demand for Differentiated Audit Services in an Agency Cost Setting: an Empirical Examination. *Fifth auditing research symposium*, Illinois.
- Republik Indonesia. 2002. *Keputusan Menteri Keuangan No. 423/KMK.06/2002 tentang Jasa Akuntan Publik*. Jakarta.
- Sarhan, M.H., Gary B. Frank, dan Steven A. Fisher. 1991. Switching Independent Auditors: An Empirical Investigation. *Akron Business and Economic Review*. Summer. Vol. 22, No. 2, p. 173-183.
- Statement on Auditing Standards (SAS) No. 59. *The Auditor's Consideration of an Entity's Ability to Continue as Going Concern*. www.google.com. Diakses tanggal 4 Maret 2009.
- Smith, D.B. 1986. Auditor "Subject to" Opinions, Disclaimers, and Auditor Changes. *Auditing: A Journal of Practice and Theory*. Fall. Vol. 6, p. 95-108.
- Teoh, S. 1992. Auditor Independence, Dismissal Threats, and the Market Reaction to Auditor Switches. *Journal of Accounting Research*. Vol. 30, p 1-23.
- Watts, Ross L., dan Jerold L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall, New Jersey.
- Weston, J. Fred, dan Thomas E. Copeland. 1992. *Financial Theory and Corporate Policy*. 3rd ed. Addison-Wesley Publishing Company.
- _____, dan Eugene F. Bringham. 2005. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan, Jilid 1. Erlangga. Jakarta.
- _____, dan Thomas E. Copeland. 1995. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kesembilan, Edisi Revisi Jilid 1. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Woo, E-Sah, dan Hian Chye Koh. 2001. Factors Associated with Auditor Changes: a Singapore Study. *Accounting and Business Research*. Vol. 31, No. 2, p. 133-134.